

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya. Keluarga adalah instansi dari gereja dan masyarakat yang merupakan saluran berkat dan sarana keselamatan yang dipakai Tuhan bagi seluruh umat manusia. Dalam pendidikan, keluarga adalah tempat di mana anak dilahirkan, dibesarkan dan tempat pertama dan utama mendapat pengaruh dan pengalaman maka yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menuntun, mendidik dan membimbing anak dalam keluarga adalah orang tua itu sendiri. Dalam hal ini pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika sosial dan pengenalan yang mendasar tentang Allah.

Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan dan pengembangan kepribadian anak, orang tua harus melihat anak sebagai anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada mereka untuk dipertanggungjawabkan, karena itu orang tua wajib mendidik, membina, mengarahkan dan memenuhi kebutuhan anak sehingga menjadi generasi muda yang berkualitas, beriman, berbudi pekerti yang luhur, bermoral, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian yang tangguh serta integritas kristiani yang utuh.

Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk selalu memperhatikan setiap fase perkembangan anak. Baik dari segi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik seperti:

makanan dan pakaian, maupun pemenuhan-pemenuhan non fisik seperti: kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi dan dimengerti serta memberikan rasa aman terhadap anak melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.

Pemenuhan-pemenuhan anak pada masa kecil yang memberi pengaruh dan landasan yang kuat bagi perkembangan anak pada fase berikutnya dalam menentukan bagaimana kepribadian dan moralitasnya sebagai manusia sehingga ia tumbuh menjadi manusia dewasa.

Pendidikan yang diterima oleh anak dalam lingkungan keluarga memungkinkan mereka untuk dapat berkembang secara wajar di tengah-tengah masyarakat. Karena kehidupan keluarga yang terbangun dan terbina dengan baik akan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat secara umum.

Beberapa ahli juga mengemukakan bahwa watak dan kepribadian seseorang sangat ditentukan pada masa kanak-kanak karena pada masa kanak-kanak banyak perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk.

Freud mengemukakan bahwa "penyesuaian diri yang kurang baik di masa dewasa berpangkal pada masa kanak-kanak yang kurang baik". Demikian juga menurut Erickson berpendapat bahwa "masa kanak-kanak merupakan kanca manusia untuk mulai berfungsi sebagai manusia, tempat di mana kebaikan dan keburukan manusia berkembang dengan lambat tetapi pasti dan tempat di mana sifat-sifat itu menjadi terasa". Menurut Erickson, cara bayi diperlakukan akan menentukan apakah ia akan mengembangkan "dasar percaya" atau "dasar tidak percaya" memandang

dunia sebagai suatu yang aman, dapat dipercaya dan menunjang atau sebagai penuh ancaman.<sup>1</sup>

Menurut para ahli di atas masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh sebab itu, peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sangatlah dibutuhkan.

Sehubungan dengan hal di atas, Alkitab juga banyak berbicara tentang pentingnya mendidik anak melalui pengajaran dan teladan. Dalam kitab Ulangan ditegaskan kepada orang tua bahwa:

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ul. 6:7).

Dalam hal ini Allah sendiri yang menghendaki agar orang tua bertanggung jawab penuh bagi pendidikan dan perkembangan anak.

Dalam Alkitab juga ditegaskan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya seturut dengan kehendak Allah (bnd. Ef. 6:4). Jadi orang tua adalah penempa anak-anak dalam pembentukan kepribadian anak.

Namun pada kenyataannya, banyak orang tua yang menerapkan sistem pendidikan yang otoriter terhadap anaknya. Orang tua seringkali tidak peduli terhadap perkembangan serta pergumulan yang dihadapi anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak merasa disepelekan, sehingga di antara orang tua dan anak terbangun jarak dan tidak ada komunikasi yang baik. Hal ini bisa saja membuat anak menjadi takut

---

<sup>1</sup>E.H. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 76.

kepada orang tuanya atau bahkan tidak punya rasa hormat dan kagum kepada orang tuanya sendiri.

Dalam mendidik anak, orang tua harus dapat menerima keadaan anak apa adanya. Artinya orang tua harus menerima kelemahan dan kelebihan dari anaknya. J. Drost mengatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak mereka merupakan syarat awal yang mutlak untuk berhasilnya proses pendidikan. Dan anak yang tidak diterima oleh orang tuanya tidak dapat bertumbuh menjadi manusia dewasa yang berbahagia bahkan akan menjadi orang yang frustrasi berat dan gagal seumur hidup. Oleh karena itu anak harus diterima dengan senang hati sebagai seorang anak manusia yang diserahkan oleh Tuhan kepada orang tua.<sup>2</sup>

Banyak orang tua yang kurang memahami tanggung jawab dan peranannya, serta kurang memahami kebutuhan yang tepat dari seorang anak, sementara kebutuhan-kebutuhan sangat kompleks dan utuh yang meliputi kebutuhan psikis dan fisik. Ada kalanya pula orang tua merasa sudah memberikan hal-hal yang dibutuhkan oleh anaknya dengan seluruh kemampuannya tetapi perkembangan dan perilaku anak tersebut bertolak belakang dari apa yang diharapkan. Hal ini terjadi karena kesalahpahaman dan kekurangmengertian orang tua terhadap perkembangan anaknya. Oleh karena itu orang tua perlu menyelami dunia anak dan menyadari betapa pentingnya peran dan tanggung jawabnya bagi masa depan anaknya.

Apa yang telah diuraikan di atas terjadi di Jemaat Tina', di mana masih ada keluarga yang menerapkan sikap otoriter dalam mendidik anak-anaknya. Penerapan disiplin otoriter dalam pendidikan anak oleh orang tua disebabkan oleh beberapa hal

---

<sup>2</sup>A. Harefa, *Pembelajaran di Era Seba Otonomi* (Jakarta: Kompas. 2001)

seperti budaya setempat, latar belakang pendidikan orang tua, dan adanya pemahaman dari orang tua yang menganggap anak sebagai objek dan orientasi keberhasilan dan kekuatiran orang tua yang berlebihan.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana seharusnya sistem pendidikan yang diterapkan kepada anak dan apa dampak dari sistem pendidikan secara otoriter yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak di Jemaat Tina' Rantetayo.

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini.

- Apa dampak negatif pendidikan secara otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak di Jemaat Tina' Rantetayo?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mencapai sasaran yang jelas serta tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka penulis memberikan batasan masalah pada persoalan sikap otoriter orang tua yang diterapkan dalam pendidikan terhadap perkembangan kepribadian anak di Gereja Toraja Jemaat Tina'.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- Untuk mengetahui dampak negatif dari sikap otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak di Jemaat Tina' Rantetayo.

## **E. Signifikansi Penulisan**

«a

### **1. Signifikansi Akademis**

Tulisan ini diharapkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam penyelesaian pendidikan program Saijana Pendidikan Agama Kristen di STAKN Toraja.

### **2. Signifikansi Praktis**

Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya, secara umum bagi orang tua untuk semakin mengenal dan menyadari tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak.

## **F. Metode Penelitian dan Penulisan**

Untuk mencapai maksud skripsi ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah:

### **1. Penelitian Pustaka (library research)**

Metode ini dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pokok kajian

### **2. Penelitian Lapangan (Field Research)**

Metode ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan serta mengadakan wawancara dengan keluarga yang menerapkan pendidikan yang otoriter.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik, maka penulis membagi ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I. Pendahuluan.** Di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan dan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II. Pendidikan Dan Keluarga.** Dalam bagian ini memuat tentang pengertian pendidikan dan keluarga, fungsi keluarga, peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, jenis disiplin pendidikan dalam keluarga, dampak atau pengaruh sistem pendidikan otoriter. Landasan Teologis tentang pendidikan dalam keluarga dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pandangan para tokoh gereja tentang pendidikan otoriter dalam keluarga, kerangka berpikir dan hipotesis.

**BAB III.** Gambaran Umum Lokasi penelitian dan Metode Penelitian

**BAB IV.** Pemaparan Hasil Penelitian, analisis dan refleksi teologis.

**BAB V.** Penutup yang Berisi Kesimpulan dan saran